

Bentuk Penyajian *Dikia Rabano* pada Acara Pesta Perkawinan di Kenagarian Inderapura Kecamatan Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan

¹Teguh Kurniawan Abdi, ²Yensharti Yensharti

^{1,2}Universitas Negeri Padang, Indonesia

Alamat: Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Barat, Padang, Sumatera Barat

Korespondensi penulis: teguhkurniawanabdi@gmail.com

Abstract. *This study aims to describe the form of presentation of Dikia Rabano at the Wedding Party in Kenagarian Inderapura, Pancung Soal District, South Coast Regency. This type of research is qualitative using descriptive analytical data processing methods. The research instrument is the researcher himself and is assisted by stationery and cameras. Data were collected through literature studies, observations, interviews and documentation. The steps of analyzing data are classifying data, clarifying data, analyzing data, describing data and concluding data. The results of the study show that the procession of presenting Dikia Rabano has 3 forms, namely: the implementation of the Mamak thanksgiving, in the Mamak thanksgiving, the presentation of Dikia Rabano is only performed seated by the Alim Ulama using verses of assalamualaika (barzanji). And in the implementation of Maarak Nasi Sapek from Induak Bako and Maarak Anak Daro jo Marapulai, this is shown standing while walking in a procession using the recitation of wasyahadu verses. Dikia Rabano music player is a person who is from 40 to 70 years old. The songs performed were 2 songs, namely Assalamualaika and Wasyahadu*

Keywords: *Presentation, Dikia Rabano, Wedding Party*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Bentuk Penyajian *Dikia Rabano* pada Acara Pesta Perkawinan di Kenagarian Inderapura Kecamatan Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode pengolahan data bersifat deskriptif analitik. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan alat tulis dan kamera. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah mengklasifikasi data, mengklarifikasi data, menganalisis data mendeskripsikan data dan menyimpulkan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Prosesi penyajian *dikia rabano* ada 3 bentuk yaitu: penyelenggaraan pada *syukuran mamak*, didalam *syukuran mamak* penyajian *Dikia Rabano* hanya ditampilkan secara duduk oleh para Alim Ulama dengan menggunakan ayat-ayat assalamualaika (barzanji). Dan pada penyelenggaraan *Maarak Nasi Sapek dari Induak Bako* dan *Maarak Anak Daro jo Marapulai*, ini ditampilkan berdiri sambil berjalan arak-arakan dengan menggunakan bacaan ayat-ayat wasyahadu. Pemain musik *dikia rabano* adalah orang yang sudah berumur dari 40 sampai 70 tahun. Lagu-lagu yang dibawakan ada 2 lagu yaitu Assalamualaika dan Wasyahadu

Kata kunci: penyajian, *dikia rabano*, pesta perkawinan

1. LATAR BELAKANG

Indonesia dikenal dengan negara multikulturalisme dan terdapat beragam suku, budaya, agama, dan ras. Keberagaman ini memiliki daya tarik dan keunikan tersendiri, dan semakin kompleks dengan adanya persinggungan antara satu tradisi dengan tradisi lain. Menurut Wulansari (2009:76) dalam pengertian masyarakat kebudayaan dikenal sebagai falsafah, dan kesenian adalah salah satu cabang kebudayaan yang berangkat dari masyarakat (Wulansari & Gunarsa, 2009). Budi dan akal memiliki makna sebagai sesuatu yang berkaitan dengan kebudayaan. Men-rut Sutan Takdir Alisyahbana (1975) me-nyatakan kebudayaan adalah suatu

keadaan kejiwaan yang terputus-putus yang dile-mahkan oleh setiap gangguan, perasaan, pikiran, kemauan, atau fantasi yang berhu-bungan dengan budi (Alisyahbana, 1975).

Menurut Natasya (2023: 53) kebudayaan memiliki berbagai sumber dukungan bagi setiap anggota masyarakat serta dikomunikasikan kepada generasi berikutnya dengan cara yang hormat. Adapun kebudayaan tradisional yang diwariskan secara turun temurun ialah kesenian dikia rabano. Syeildendra, (1991: 3) menjelaskan bahwa “Kesenian tradisional Minangkabau adalah manifestasi alam rasa dan fikiran anak Minang yang bercanda dengan alam dan bergumul dengan nasibnya dalam tataan adat bersandi sya`rak.” Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa kesenian Minangkabau tercipta, tumbuh dan berkembang karena adanya kebiasaankebiasaan atau budaya yang tercipta oleh masyarakat Minangkabau itu sendiri, baik dari kebudayaan adatnya maupun kebiasaan kehidupan sehari-hari. Sebuah warisan budaya yang masih bisa dijumpai dan dinikmati di berbagai daerah tertentu, lebih tepatnya daerah yang mayoritas dengan masyarakat Sumatera Barat

Sumatera Barat adalah sebuah provinsi di Indonesia yang terletak di pulau Sumatera dengan ibu kota Padang. Sumatera Barat memiliki kekayaan musik tradisional. Terdapat banyak jenis kesenian tradisional yang menjadi ciri khas daerah masing-masing diantaranya adalah kesenian *Dikia Rabano*. *Dikia Rabano* adalah istilah dalam bahasa Minangkabau, dimana kata *dikia* yang berarti kegiatan berzikir dan *rabano* yang berarti rebana yang difungsikan sebagai alat musik pengiringnya. Kesenian *dikia rabano* adalah salah satu kesenian tradisional Minangkabau yang berisikan tentang pujian-pujian kepada Allah dan Nabi Muhammad SAW. (Saptra, 2021: 97).

Dikia Rabano adalah salah satu tradisi kesenian Minangkabau yang sudah jarang ditemukan pada saat ini (Azizah, 2024.) *Dikia Rabano* adalah salah satu tradisi kesenian Minangkabau yang sudah jarang ditemukan pada saat ini. Kesenian *Dikia Rabano* dalam kehidupan sosial masyarakat Minangkabau biasanya digunakan dalam kegiatan maulid nabi, isra' miraj dan kegiatan keagamaan lainnya. Seiring dengan perkembangan zaman, kesenian ini berkembang fungsinya yang mana hingga kini sering disajikan dalam, acara upacara batagak penghulu, khitanan, dan acara pesta perkawinan.

Kesenian *Dikia Rabano* sangat berperan dalam mendukung acara pesta perkawinan di Minangkabau. Bagi masyarakat yang memilih *dikia rabano* sebagai kesenian. Penggunaan kesenian *Dikia Rabano* dalam acara pesta perkawinan bertujuan untuk membuat suasana pesta menjadi lebih meriah dan sebagai pertanda bahwa adanya kegiatan keramaian yang diadakan oleh warga masyarakat yang tinggal di sekitar tempat itu. Menurut Alan P. Merriam dalam Reffali (2023:515) bahwa salah satu fungsi musik dalam masyarakat dapat berfungsi sebagai

komunikasi atau menjelaskan memberi tahu pada masyarakat adanya sebuah kegiatan yang sedang dilakukan.

Ketika kegiatan kesenian berlangsung kita dapat mengamati apa saja unsur yang menjadi bagian dalam pertunjukan tersebut. Kita dapat mengamati bentuk penyajiannya dengan unsur-unsur yang ada didalamnya seperti adanya tempat atau lokasi pertunjukan, adanya pemain music dengan ciri khas kostumnya, adanya alat music yang digunakan dalam pertunjukan, adanya lagu atau syair-syair yang dibawakan dan adanya penonton atau masyarakat yang menyaksikan kegiatan tersebut.

Terkait dengan bentuk penyajian Anggoro (2013: 7) mengemukakan bahwa bentuk adalah wujud (fisik) yang tampak atau dapat dilihat. Fisik tersebut merupakan kesatuan dari beberapa organ atau unsur yang saling mendukung atau berkaitan. Kemudian, fisik tersebut memiliki volume atau isi yang proporsional sehingga menghasilkan depan kita secara nyata sehingga dapat dilihat dan diraba. Penyajian juga dapat diartikan sebagai tontonan sesuai dengan tampilan atau penampilannya dari satu penyajian (Murgianto, dalam Gunawan, 2021: 383).

Penyajian suatu kesenian tradisional yang tidak lepas dari nilai etika yang dimiliki komunitas, sekaitan dengan penyajian berarti harus bersesuaian dengan nilai-nilai budaya yang berlaku didalam komunitasnya. Artinya penyajian suatu kesenian tidak bertentangan dengan nilai budaya supaya sajian dapat berfungsi memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani masyarakat penduduk kesenian tersebut.

Pada pertunjukan dikia rabano dalam acara pesta perkawinan di Minangkabau unsur-unsur penyajian dapat diamati dengan jelas. Adanya tempat atau lokasi pertunjukan, adanya pemain music dengan menggunakan kostum tertentu, adanya alat music yang digunakan dalam pertunjukan, adanya lagu atau syair-syair yang dibawakan dan adanya penonton atau masyarakat yang menyaksikan.

Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan pada tanggal 9 Oktober 2022, penulis mendapatkan informasi bahwa Dikia Rabano digunakan pula di kenagarian Inderapura Kecamatan Pancung Soal pada acara keagamaan seperti maulid nabi, isra' miraj acara upacara Batagak Penghulu, Khitanan, dan acara pesta perkawinan. Pada acara pesta perkawinan penyajian Dikie Rabano ditampilkan dalam tiga bentuk yaitu bentuk penyajiannya didalam syukuran mamak, bentuk penyajiannya maarak anak daro marapulai, dan bentuk penyajiannya menyongsong nasi sapek dari bako.

Dikia Rabano yang disajikan pada kegiatan keagamaan atau syarak memiliki prosedur yang tidak bertentangan dengan nilai budaya supaya sajian dapat berfungsi memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani masyarakat setempat. Begitu juga dengan Dikia Rabano yang disajikan pada kegiatan sosial atau adat, penyajiannya tidak lepas dari nilai etika dan nilai budaya daerah setempat. Seperti mana yang dikatakan oleh Umar Kayam dalam Prihatin, P. (2022: 1198). “kesenian itu adalah ungkapan kreatifitas dari kebudayaan, mencipta, dan mengembangkan dan memberi peluang untuk bergerak, memelihara, menularkan kebudayaan baru serta kreativitas dalam berbuat dan memelihara merupakan perilaku masyarakat sebagai cerminan kebudayaan”.

Mengingat pentingnya kehadiran pertunjukan Dikia Rabano bagi masyarakat Inderapura, maka itulah penulis tertarik untuk meneliti Bentuk penyajian Dikia Rabano sebagai musik yang bernafaskan Islam, yang ada di Kenagarian Inderapura Pesisir Selatan serta budaya lokal yang sudah menjadi warisan secara turun-temurun. Penulis akan mengamati dan melihat proses bentuk penyajian Dikie Rabano pada acara pesta perkawinan sesuai dengan prosesi pelaksanaan pesta perkawinan mulai dari awal sampai selesainya penyelenggaraan acara tersebut.

2. KAJIAN TEORITIS

Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Musyafa (2018:60) kata bentuk diartikan sebagai bangun, rupa sistem, wujud yang ditampilkan. Jika dihubungkan dengan bentuk sebuah musik yakni gambaran wujud lagu yang dilihat melalui visual dan audio dengan susunan rangka lagu yang ditentukan berdasarkan kalimat- kalimat lagunya. Menurut Anggoro (2013: 7) bentuk adalah wujud (fisik) yang tampak atau dapat dilihat, bentuk merupakan sesuatu yang hadir di depan kita secara nyata sehingga dapat dilihat dan diraba.

Penyajian diartikan sebagai sungguhan, pelayanan, tampilan secara citra penglihatan yang menimbulkan ketertarikan dan rasa terpengaruh dari sebuah objek. Dian, (2013: 11) Mengemukakan bahwa penyajian dapat diartikan sebagai tontonan sesuai dengan tampilan atau penampilannya dari satu penyajian (Murgianto, dalam Gunawan, 2021: 383). Dalam musik penyajian didefinisikan sebagai tampilan dari sebuah pertunjukan yang berdasarkan kepada unsur musiknya, yakni rithem, melodi, harmoni, serta ekspresi dalam bermain dan menikmati musik. Selain itu Djelantik dalam Faoziah, dkk (2019: 999) mengatakan bahwa penyajian adalah apa yang disuguhkan pada yang menyaksikan.

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode pengolahan data bersifat deskriptif analitik. Menurut Moleong dalam Lumbantoruan (2022: 13467). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan alat tulis dan kamera. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah mengklasifikasi data, mengklarifikasi data, menganalisis data mendeskripsikan data dan menyimpulkan data. Sugiono dalam Dian (2018: 26) mengatakan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Prosesi Penyajian Dikie Rabano dalam Acara Pesta Perkawinan

Upacara pesta perkawinan di Inderapura merupakan serangkaian acara yang pelaksanaannya mengahabiskan \pm 3hari berturut-turut dalam peresmian pengantin wanita dengan pengantin laki-laki yang telah disepakati oleh kedua belah pihak. Upacara pesta perkawinan di Inderapura juga menggambarkan bahwa telah terjadinya suatu ikatan kekeluargaan, dimana pengantin laki-laki masuk ke dalam anggota keluarga pengantin wanita atau dalam bahasa masyarakat Inderapura yaitu menjadi “*urang sumando*” .

Berdasarkan hasil penelitian pada hari Jumat tanggal 20 Oktober 2023 bertempat di Simpang Baru Kenagarian Inderapura Kecamatan Pancung Soal, tepatnya pada acara pesta perkawinan. Pada acara tersebut, terdapat 7 prosesi yang utuh dalam keberlangsungannya, yaitu :

- a. Aqad Nikah
- b. Syukuran Mamak
- c. Manyonsong Nasi Sapek dari Induak Bako
- d. Babako
- e. Maarak Anak Daro jo Marapulai
- f. Bersanding di Pelaminan

Di dalam urutan prosesi perkawinan diatas, hanya tiga struktur acara saja yang memakai kesenian Dikia Rabano diantaranya, syukuran mamak, penyelenggaraan manyongsong nasi sapek dari induak bako, dan maarak anak daro jo marapulai, yang disajikan dalam bentuk penyajian yang berbeda.

Penyajian dalam Syukuran Mamak

Setelah kegiatan *bado'a* dilaksanakan kemudian dilanjutkan dengan penyajian kesenian *Dikia Rabano*. Para anggota pemain *Dikia Rabano* seperti alim ulama, terlebih dahulu mempersiapkan alat musik seperti memasang rotan dibagian belakang Rabano supaya bunyi yang dihasilkan lebih bagus.

Sebelum *Dikia Rabano* dimainkan, pihak pengantin wanita menyerahkan berupa "*sirih carano*" kepada ketua, para pemain, alim-ulama untuk memulai *Dikia Rabano*. Tujuannya dari penyerahan *sirih carano* adalah pihak pengantin wanita memberikan tanggung jawab sepenuhnya kepada pemain *dikia* untuk melaksanakan kesenian *Dikia Rabano*, dengan tujuan agar selama penyelenggaraan acara pesta tersebut bisa terlaksana dengan baik tanpa ada kendala apapun. Setelah diserahkan *sirih carano* itu ketua pemain *Dikia Rabano* membaritahukan kepada anggotanya untuk mulai memainkan *Dikia Rabano*.

Adapun iringan *Rabano* yang dimainkan sebagai berikut :



Notasi 1 : Pola rhythm *Rabano*



Notasi 2 : Pola rhythm *Rabano*

Penyajian dalam *Maarak Nasi Sapek Dari Induk Bako*

Penyajian *Dikia Rabano maarak nasi sapek dari induk bako* dilaksanakan hari minggu 20 Oktober 2023 pukul 16.00 (sore) dalam bentuk posisi berjalan arak-arakan. Pada penyajian *dikia* pengantin wanita berjalan bersama rombongan pemain *Dikia Rabano* dan diikuti oleh beberapa orang anggota keluarganya. Para pemain *Dikia Rabano* berdiri didepan rumah pengantin wanita, sambil menunggu pengantin wanita keluar rumah. Setelah pengantin wanita keluar rumah, kesenian *Dikia Rabano* ini mulai dimainkan dengan pukulan pertama oleh ketua pemain. Setelah pukulan pertama anak *dikia* dan rombongan pengantin wanita mulai berjalan menuju rombongan *induk bako*. Serta dengan membacakan barzanji kalimat wasyahu. setelah bertemu disuatu pertemuan, maka para rombongan pengantin dengan rombongan *induk bako* bersama-sama menuju rumah pengantin wanita. Sedangkan anak *dikia* berada di belakang barisan pengantin wanita sambil memainkan *rabano* dan *berjalan arak-arakan*. Pada penyajian *Dikia Rabano* arak-arakan ini hanya di mainkan oleh dua orang anak *dikia* dan satu orang anak *dikia* hanya ikut berdendang.

Penyajian dalam Bentuk *Maarak Anak Daro Jo Marapulai*

Dalam penyajian *Dikia Rabano* ini terdapat perbedaan penyajian *Dikia Rabano* yaitu pada pemain musik *Dikia Rabano* ini kesenian *Dikia Rabano* dimainkan oleh pihak pengantin laki-laki. Karena di dalam penampilan *Dikia Rabano* ini para pemain *dikia* mulai berjalan bersama rombongan pengantin laki-laki menuju rumah pengantin wanita. Sedangkan pada penyajian *Dikia Rabano maarak nasi sapek dari induk bako*, penampilan kesenian *Dikia Rabano* ini berada bersama rombongan pengantin wanita. Akan tetapi juga terdapat kesamaan yaitu, persenji yang dibacakan sama-sama ayat wasyahu. Kemudian bentuk penyajian *Dikia Rabano* sewaktu *maarak anak daro jo marapulai*. Kesenian *Dikia Rabano* ini dilaksanakan hari sabtu 21 Oktober 2023 pukul 17.30. Dalam bentuk penyajian *Dikia Rabano maarak anak daro jo marapulai* pemain *Dikia Rabano* ada tiga orang pemain dan dua orang sebagai pembantu memegang *rabano* sedangkan yang lainnya sebagai pemain. Dalam penyajian ini *Dikia Rabano* ditampilkan berjalan arak-arakan. Pada penyajian ini dendangan yang dinyanyikan sama dengan dendang pada penyajian *Dikia Rabano maarak nasi sapek dari induk bako* yaitu kalimat wasyahu (persenji). Pada penyajian *Dikia Rabano* ini pemain *dikia* berdiri dibarisan belakang rombongan sambil berdendang dan memainkan *rabano* kemudian bersama pengantin laki-laki sambil berjalan kaki menuju rumah pengantin wanita. Sedangkan pengantin wanita berjalan dari rumah bersama rombongan menuju rombongan pengantin laki-laki. Setelah bertemu di suatu titik para rombongan pengantin wanita dan pengantin laki-laki langsung menuju rumah.

Pada penyajian *Dikia Rabano* ini merupakan lambang dari keluarga pengantin wanita bahwa mereka telah mendapat *urang sumando* baru yang akan menjadi anggota keluarga serta makna dari itu adalah memberitahukan kepada masyarakat bahwa pengantin laki-laki tersebut telah menjadi *urang sumando* dalam suku dan anggota baru dalam keluarga pengantin wanita. (wawancara penelitian tgl 21 Oktober 2023).

Pembahasan

a. Penyajian dalam *Syukuran Mamak*

Penyajian kesenian *Dikia Rabano* dalam *Syukuran Mamak* merupakan tahapan pertama dalam penyajian *Dikia Rabano* dalam upacara pesta perkawinan di Kenagarian Inderapura Kecamatan Pancung Soal, yang mana penyajian ini dilaksanakan setelah pengantin wanita melakukan Qhatam Al-quran dan acara syukuran (*mandoa*). Dan sebelum pemain *Dikia Rabano* mulai memainkan kesenian ini pengantin wanita terlebih dahulu menyerahkan berupa “*siriah carano*” kepada ketua pemain *Dikia Rabano* yang melambangkan bahwasanya pengantin wanita memberikan tanggung jawab sepenuhnya kepada pemain *Dikia Rabano* untuk melaksanakan kesenian *Dikia Rabano*, dengan tujuan agar selama penyelenggaraan acara pesta tersebut bisa terlaksana dengan baik.

Dalam penyajian kesenian *Dikia Rabano* dalam *Syukuran Mamak* ini ditampilkan dalam tiga rombongan penyajian secara berturut-turut, yang penyajian pertama dimulai dari pukul 09.00 wib dan penyajian yang pertama ini berlangsung selama \pm 45 menit dan setelah itu dilanjutkan dengan penyajian rombongan kedua dan ketiga. Dalam penyajian *Dikia Rabano* dari rombongan pertama hingga ketiga pemain *Dikia Rabano* membacakan bacaan Barzanji (Sarafal Anam) yaitu mendengarkan kalimat bacaan Assalamualaika.

b. Penyajian dalam *Maarak Nasi Sapek Dari Induk Bako*

Dalam penyajian Kesenian *Dikia Rabano* dalam prosesi *Maarak Nasi Sapek dari Induk Bako*, kesenian ini dilaksanakan pada sore hari diwaktu dimulainya *Maarak Nasi Sapek dari Induk Bako*, yang mana posisi pemain *Dikia Rabano* berdiri diluar rumah sembari menunggu pengantin wanita keluar dari rumah. Setelah pengantin wanita keluar rumah pemain *dikia* langsung memainkan kesenian ini dimulai oleh ketua *dikia* dengan pukulan pertama dan dilanjutkan oleh para pemain *dikia* lainnya, dan setelah itu dilanjutkan dengan arak-arakan oleh rombongan pengantin wanita dan pemain *dikia* menuju rombongan *Induk Bako*. Pada penyajian ini lagu atau kalimat barzanji yang dibacakan yaitu kalimat wasyahadu dan dimainkan oleh dua orang pemain *dikia* dan satunya lagi hanya ikut berdendang.

c. Penyajian dalam Bentuk *Maarak Anak Daro Jo Marapulai*

Penyajian ini dilakukan setelah bertemunya rombongan pengantin wanita dan pengantin pria dalam prosesi arak-arakan *Maarak Nasi Sapek dari Induak Bako* tadi. Pada penyajian ini Barzanji yang digunakan sama dengan Barzanji yang digunakan diwaktu *Maarak Nasi Sapek dari Induak Bako* yaitu ayat wasyahadu. Dan pada prosesi ini juga merupakan lambang dari keluarga pengantin wanita bahwa mereka telah mendapat *urang sumanddo* baru yang akan menjadi anggota keluarga dan juga memberitahu kepada masyarakat bahwasanya pengantin pria tersebut telah menjadi urang sumando dalam suku dan anggota keluarga baru pengantin wanita.

Dalam penyajian kesenian *Dikia Rabano* pada upacara pesta perkawinan di Inderapura Kecamatan Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan, juga terdapat dua jenis bentuk penyajian yaitu: penyajian dalam posisi duduk dan penyajian dalam posisi arak-arakan.

d. Penyajian dalam posisi duduk

Penyajian *Dikia Rabano* pada posisi duduk, biasanya ditampilkan di dalam rumah pengantin wanita oleh para alim-ulama yang membacakan persenji ayat asyalamualaika. Penyajian kesenian *Dikia Rabano* ini ditampilkan tiga kali menjelang waktu sholat jumat. Penampilan kesenian *Dikia Rabano* tidak tergantung harus tiga kali. Akan tetapi, ada juga yang membuat dua kali atau lebih. Penyajian kesenian *Dikia Rabano* pada posisi duduk bertujuan untuk memanjatkan puji dan syukur kepada Allah SWT yang mana, supaya acara pesta perkawinan ini berjalan dengan baik.

e. Penyajian dalam posisi arak-arakan

Penyajian kesenian *Dikia Rabano* pada posisi arak-arakan ini sangat berbeda dengan penyajian *Dikia Rabano* yang ditampilkan di dalam rumah yaitu seperti ayat yang dibacakan tidak sama. Dalam posisi duduk ayat yang dibacakan asyalamualaika, sedangkan pada posisi arak-arakan ayat yang dibacakan yaitu wasyahadu. Dalam penyajian *Dikia Rabano* pada posisi arak-arakan, kesenian *Dikia Rabano* ini ditampilkan di jalan raya sambil berjalan kaki, serta penyajian *Dikia Rabano* dalam posisi arak-arakan ini, yaitu membacakan ayat wasyahadu oleh pemain *Dikia Rabano*. Kemudian para pemain *Dikia Rabano* pada posisi arak-arakan lebih sedikit dibandingkan dengan *Dikia Rabano* dalam posisi duduk.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesenian *Dikia Rabano* merupakan kesenian yang sudah menjadi kesenian tradisional masyarakat Inderapura Kecamatan Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan. Pemain musik adalah orang yang sudah berumur dari 40 sampai 70 tahun. Lagu-lagu yang dibawakan ada 2 lagu yaitu Assalamualaika dan Wasyahadu. Prosesi penyajian dikia rabano ada 3 bentuk yaitu penyelenggaraan pada *syukuran mamak*, didalam *syukuran mamak* penyajian *Dikia Rabano* hanya ditampilkan secara duduk oleh para Alim Ulama dengan menggunakan ayat-ayat assalamualaika (barzanji). Dan pada penyelenggaraan *Maarak Nasi Sapek dari Induak Bako* dan *Maarak Anak Daro jo Marapulai*, ini ditampilkan berdiri sambil berjalan arak-arakan dengan menggunakan bacaan ayat-ayat wasyahadu.

Saran

Berdasarkan kesimpulan, maka disarankan agar generasi muda Inderapura Kecamatan Pancung Soal agar lebih menyenangi kesenian mereka sendiri agar tidak punah dan kepada pemerintah daerah agar memperhatikan kesenian yang ada di daerah Inderapura Kecamatan Pancung Soal agar dilestarikan lagi dan guru seni budaya dan guru Bam (budaya alam minang kabau) supaya dapat memberikan pelajaran seni tradisional pada siswa sesuai dengan daerahnya, sehingga kesenian tradisi ini tetap tumbuh pada generasi berikutnya.

DAFTAR REFERENSI

- Ababil, A., & Lumbantoruan, J. (2023). Pelaksanaan Pembelajaran Seni Budaya (Musik) Materi Bernyanyi Berbasis Kurikulum Merdeka. *Jurnal Riset Rumpun Seni, Desain Dan Media*, 2(1), 66-79.
- Alisyahbana, S. T. (1975). *Perkembangan Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Yayasan Idayu, Jakarta.
- Anggoro, Toha, Andriani Durri, dkk. (2013). *Metode Penelitian*, Tangerang. Selatan, Universitas Terbuka
- Argarini, Dian Fitri. (2018). Analisis Pemecahan Masalah Berbasis Polya pada Materi Perkalian Vektor Ditinjau dari Gaya Belajar. *Matematika Dan Pembelajaran*, 6(1), 91–99.
- Azizah, N. (2024). *Dikia Rabano: Pelestarian Budaya di Nagari Koto Rajo Kabupaten Pasaman 1987-2019* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Padang).
- Dian Eko, K., Ngazizah, N., & Kurniawan, E. S. (2013). Pengembangan Lembar Kerja siswa (LKS) dengan Pendekatan Investigasi Kelompok Guna Mengoptimalkan Keterampilan Berkomunikasi dan Berfikir Kritis Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Purworejo Tahun Pelajaran 2012/2013.

- Gunawan, T. (2021). Eksistensi Christopher Abimanyu Sebagai Penyanyi Bergaya Klasik. *Repertoar Journal*, 1(2), 373-386.
- Musyafa Asya ARI, I. L. H. A. M. (2018). *Perancangan Pop Up Book And Sound Tembang Dolanan Sebagai Media Pengenalan Alat Musik Gamelan* (Doctoral dissertation, ISI Surakarta).
- Natasya, M., & Susanti, R. (2023). Minat remaja terhadap kesenian dikia rabano. *Etnoreflika: Jurnal Sosial dan Budaya*, 12(1), 52-63
- Prihatin, P. (2022). Seni Kriya Sulaman Tangan Tradisional dan Pengrajin Perempuan Nagari Koto Gadang dalam Dimensi Ekonomi, Sosial dan Budaya. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(2), 1197-1204.
- Reffali, S., & Jaenudin, N. (2023). Eksistensi Seni Ketuk Tilu Kelompok Lingkung Seni Daya Sunda Di Kebun Binatang Bandung. *Panggung*, 33(4), 509-518.
- Saputra, A. (2021). GUGUAH BATINGKAH Komposisi Karawita Kesenian Dikia Rabano Di Jorong Lasi Mudo Kecamatan Canduang Kabupaten Agam Provinsi Sumatera Barat. *Laga-Laga: Jurnal Seni Pertunjukan*, 7(2), 96-107.
- Syeilendra. (1991). Sekilas tentang musik tradisional Minangkabau. In *Pendidikan seni drama tari dan musik* (Working Paper).
- Wulansari, D., & Gunarsa, A. (2009). *Sociology: concepts and theories*. Bandung: Refika Aditama.